

BAB II KERANGKA TEORI

A. Tinjauan Tentang Makna Wasiat *Birr Al-Wālidāin*

1. Pengertian *Birr Al-Wālidāin*

Birr Al-Wālidāin berasal dari dua kata yaitu *Al-Birr* yang berarti kebaikan dan *al-Wālidāin* kedua orang tua. Secara etimologi *Birr Al-Wālidāin* yaitu berbuat baik kepada orang tua,¹ sedangkan secara terminologi ada beberapa pendapat menurut para ahli diantaranya:

Menurut Umar Hasyim *Birr Al-Wālidāin* ialah: berbuat ihsan kepadanya dengan melengkapi apa yang menjadi kewajiban anak kepada orang tuanya dari segi akhlak dan spiritualitas, sesuai dengan prinsip syariat Islam. Sedangkan menurut Ahmad Izzuddin al-Bayyuni *Birr Al-Wālidāin* adalah berbuat baik kepada keduanya, menjalankan haknya, Taatilah selalu keduanya dalam hal-hal yang tidak mendurhakai Allah, hindari mengecewakan mereka, dan lakukan hal-hal yang menyenangkan hati mereka.² Kita dapat memahami bahwa *Birr Al-Wālidāin* adalah tindakan yang membawa hasil positif kepada orang tua dan tidak ada hubungannya dengan pelanggaran, sehingga menghasilkan ketenangan bagi diri mereka sendiri dan orang tua mereka.

Dari itu, *Birr Al-Wālidāin* adalah perbuatan baik tingkat yang sangat tinggi. Orang tua bertanggung jawab atas pengasuhan, pendidikan, dan dukungan anak-anak mereka. Oleh sebab itu, seorang anak tidak dapat memberikan kompensasi kepada orang tuanya atas jasa-jasa mereka, baik berupa uang maupun non-materi. Berbakti kepada orang tua adalah salah satu cara untuk mendapatkan keridhaan dan kebaikan Allah bagi seorang anak. Sudah terbukti dengan sendirinya bahwa jika seorang anak ingin disukai oleh Allah

¹ Mahasiswa Dirasat Islamiyah, *Jauhar Al-'Aisy (Implementasi Akhlak Sesuai Hadits Nabi Muhammad SAW* (Bekasi: Guepedia, 2021), 12, <https://books.google.co.id/books?id=yGhNEAAQBAJ&pg=PA12&dq=birrul+wālidāin&hl=id&sa=X&ved=2ahUKEwiE2f7H2aT0AhWhG6YKHSA-B844ChDoAXoECAQQAww#v=onepage&q=birrul%20wālidāin&f=false>.

² Rohman, "Berbakti Kepada Orang Tua Menurut Penafsiran Hamka dalam Tafsir Al-Azhar dan Hasbi Ash-Shiddieqy Dalam Tafsir An-Nur (Studi Komparatif)," 13.

SWT, ia harus bekerja keras untuk mendapatkan ridha dan rahmat-Nya, ia harus berbuat baik kepada kedua orang tuanya dengan membahagiakan hati.

Dengan demikian, *Birr Al-Wālidān* merupakan patuh, ta'dzim, menghormati orang tua, menjalankan haknya, dan menghindari melakukan hal-hal yang membuat orang tuanya tidak bahagia. Semua ini merupakan syarat syariat yang harus diikuti selama tidak melibatkan hal-hal yang dilarang oleh orang tuanya.

2. Perintah *Birr Al-Wālidān* dalam Al-Qur'an dan Hadits

a. *Birr Al-Wālidān* dalam Al-Qur'an

Allah berwasiat untuk berbuat baik kepada orang tua dengan sebaik-baiknya yaitu dengan berbakti kepada keduanya dan tidak menyakiti serta mentaati keduanya bukan untuk bermaksiat pada Allah dengan menaati mereka dalam perkara yang benar, memberikan sesuatu yang baik serta membantu menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi.

Allah meninggikan dan memuliakan hak orang tua, maka perintah berbakti kepada orang tua mengikuti perintah beribadah kepada Allah SWT. Al-Qur'an mengulangi nasehat untuk berbuat baik kepada kedua orang tua sebanyak 13 kali yakni surah Al-Baqarah: 83, 180, dan 215, An-Nisa:36, Al-An'am: 151, Al-Isra: 23, dan 24, Al-Ankabut:8, Luqman: 14, dan Al-Ahqaf: 15, Ibrahim: 41, An-Naml: 10 dan Nuh: 28. Jika dilihat dari ayat-ayat tersebut, ada beberapa macam bentuk perintah Allah SWT untuk berbuat baik kepada kedua orang tua:

- 1) Perintah ihsan kepada kedua orang tua diletakkan Allah SWT di dalam Al-Qur'an langsung setelah perintah beribadah hanya kepada-Nya atau setelah larangan mempersekutukannya.

Allah SWT berfirman:

وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا.....

Artinya: “Dan sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apa

pun. Dan berbuat-baiklah kepada kedua orang tua...” (Q.S. An-Nisa: 35)

قُلْ تَعَالَوْا أَتْلُ مَا حَرَّمَ رَبِّي عَلَيْكُمْ أَلَّا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا

Artinya: “Katakanlah (Muhammad), “Marilah aku bacakan apa yang diharamkan Tuhan kepadamu. Jangan mempersekutukan-Nya dengan apa pun, berbuat baik kepada ibu bapak ...” (Q.S. Al-An’am:151)

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا

Artinya: “Dan Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada bapak ibu” (Q.S. Al-Isra:23)

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَائِيلَ لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا

Artinya: ”Dan (ingatlah) ketika Kami mengambil janji dari Bani Israil, “Janganlah kamu menyembah selain Allah, dan berbuat-baiklah kepada kedua orang tua” (Q.S. Al-Baqarah: 83)

Ayat-ayat tersebut menerangkan perintah untuk beribadah kepada Allah tanpa mempersekutukan-Nya lantas diiringi dengan perintah untuk berbuat baik kepada kedua orang tua.³

³ Mushthafa Bin Al-’Adawi, *Fikih Birrul Walidain* (Sukoharjo: Maktabah Makkah, 2002), 8.

Berbakti kepada orang tua dapat dilakukan dalam bentuk perbuatan dan perkataan. Misalnya dengan mengucapkan perkataan yang baik, tidak menyakiti mereka, dan mentaati perintah kedua orang tua selama bukan untuk bermaksiat kepada Allah SWT.

- 2) Allah SWT memerintahkan kepada umat manusia untuk berbuat baik kepada orang tua dan tidak boleh mematuhi orang tua yang kafir kalau mengajak kepada kekafiran.

Surah al ankabut: 8

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حُسْنًا وَإِنْ جَاهَدَاكَ لِتُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

Artinya: *“Dan Kami wajibkan kepada manusia agar (berbuat) kebaikan kepada kedua orang tuanya. Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang engkau tidak mempunyai ilmu tentang itu, maka janganlah engkau patuhi keduanya. Hanya kepada-Ku tempat kembalimu, dan akan Aku beritakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.”*

Surah al- Ahqaf: 15

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ إِحْسَانًا حَمَلَتْهُ أُمُّهُ كُرْهًا وَوَضَعَتْهُ كُرْهًا وَحَمَلُهُ وَفِصَالُهُ ثَلَاثُونَ شَهْرًا حَتَّىٰ إِذَا بَلَغَ أَشُدَّهُ وَبَلَغَ أَرْبَعِينَ سَنَةً قَالَ رَبِّ أَوْزِعْنِي أَنْ أَشْكُرَ نِعْمَتَكَ الَّتِي أَنْعَمْتَ عَلَيَّ وَعَلَىٰ وَالِدَيَّ وَأَنْ

أَعْمَلَ صَالِحًا تَرْضَاهُ وَأَصْلَحَ لِي فِي ذُرِّيَّتِي إِنِّي تُبْتُ
إِلَيْكَ وَإِنِّي مِنَ الْمُسْلِمِينَ

Artinya: “Dan Kami perintahkan kepada manusia agar berbuat baik kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dengan susah payah, dan melahirkannya dengan susah payah (pula). Masa mengandung sampai menyapihnya selama tiga puluh bulan, sehingga apabila dia (anak itu) telah dewasa dan umurnya mencapai empat puluh tahun dia berdo’a, “Ya Tuhanku, berilah aku petunjuk agar aku dapat mensyukuri nikmat-Mu yang telah Engkau limpahkan kepadaku dan kepada kedua orang tuaku dan agar aku dapat berbuat kebajikan yang Engkau ridai; dan berilah aku kebaikan yang akan mengalir sampai kepada anak cucuku. Sesungguhnya aku bertobat kepada Engkau dan sungguh, aku termasuk orang muslim” (Q.S. Al-Ahqaf: 15)

- 3) Allah SWT mempertegas perintah untuk berterimakasih kepada orang tua langsung setelah perintah berterimakasih kepada Allah SWT.

Surah al-Luqman: 14-15

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَى وَهْنٍ
وَفَصَّالَةٌ فِي عَمَلَيْنِ أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ

Artinya: “Dan Kami perintahkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam usia dua tahun, Bersyukurlah kepada-Ku dan

kepada kedua orang tuamu. Hanya kepada Aku kembalimu.”

وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ

Artinya: “Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang engkau tidak mempunyai ilmu tentang itu, maka janganlah engkau menaati keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku. Kemudian hanya kepada-Ku tempat kembalimu, maka akan Aku beritahukan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.”

- 4) Allah SWT mempertegas perintah seorang anak untuk tidak berdurhaka kepada orang tua.

Surah al-Ahqaf: 17

وَالَّذِي قَالَ لِوَالِدَيْهِ أُفٍّ لَكُمَا أَتَعِدَانِي أَنْ أُخْرَجَ وَقَدْ خَلَتِ الْقُرُونُ مِنْ قَبْلِي وَهُمَا يَسْتَكْبِرَانِ اللَّهُ وَبِكَ آمِنَ
 إِنَّ وَعْدَ اللَّهِ حَقٌّ فَيَقُولُ مَا هَذَا إِلَّا أَسَاطِيرُ الْأَوَّلِينَ

Artinya: “Dan orang yang berkata kepada kedua orang tuanya, “Ah”, kamu berdua! Apakah kamu berdua memperingatkanku bahwa aku akan dibangkitkan (dari kubur), padahal umat-umat sebelumku telah berlalu?” Sementara itu, kedua orang tuanya memohon pertolongan kepada Allah

(seraya berkata,)" Celaka kamu, berimanlah! Sesungguhnya janji Allah itu benar." Lalu, dia (anak itu) berkata, "Ini hanyalah dongeng orang-orang dahulu."

b. *Birr Al-Wālidāin* dalam Hadits

Birr Al-Wālidāin diriwayatkan oleh beberapa ahli hadits diantaranya shahih Muslim yang tidak bertentangan dengan Al-Qur'an. Karena ada banyak ayat dalam Al-Qur'an yang menunjukkan bagaimana memperlakukan orang tua dengan baik, buat mereka bahagia dengan bantulah mereka, bersikap sopan kepada mereka, dan lakukan apa pun yang membuat mereka senang. Salah satunya adalah dengan menghormati, menghormati, dan menjaga hak-hak mereka sambil dengan tulus berterima kasih kepada mereka. Sesuai sabda Rasulullah SAW:

Telah memberitahu kami Abu Al-Walid, Shu'bah menyatakan, "Al Walid ibn 'Aizar telah memberitahu saya," "Saya mendengar Abu 'Amru Ash Syaibani berkata," lanjutnya, merujuk pada rumah Abdullah, "telah memberi tahu kami tentang pemilik rumah ini." Dia berkata, "Amal apa yang paling disayang Allah?" Saya bertanya kepada Nabi SAW. "Sholat tepat waktu," katanya. "Lalu apa?" dia bertanya sekali lagi. "Berkhasti kepada kedua orang tua," katanya. berkata. "Lalu apa lagi?" dia bertanya. "Berjuanglah di jalan Allah," katanya. "Dia (Abdullah) telah menceritakan semuanya kepadaku; jika saya menambahkannya, dia akan menambahkannya (amalan) kepada saya," kata Abu 'Amru."⁴

Hampir setiap orang memiliki kebiasaan memperlakukan orang tua dengan hormat. Seperti cinta orang tua kepada anak-anaknya, Naruli dan akal manusia terikat bersama, mengarah ke arah itu. Berani melakukan perjalanan jauh dan berkorban besar untuk keturunannya, dan kecenderungan timbal balik ini adalah simbol

⁴ Muhammad Ahya, "Birr Al-Walidain Perspektif Hadits (Membaca Hadits Dalam Bingkai Al-Qur'an)" (Jakarta, UIN Syarif Hidayatullah, 2018), 49–50.

Kebesaran dan Kebijaksanaan Allah SWT. Setiap anak harus menuruti tuntutan untuk mengabdikan diri kepada orang tuanya. Karena keutamaan Nabi Muhammad, itu adalah salah satu perbuatan Allah SWT yang paling penting dan dihargai.

3. Kedudukan *Birr Al-Wālidāin*

Dalam hukum Islam, *Birr Al-Wālidāin* memiliki kedudukan yang unik. Karena Allah SWT dan Rasul-Nya menempatkan orang tua pada kedudukan yang begitu tinggi dan mulia, maka berbuat baik kepada mereka adalah perbuatan yang mulia, sedangkan mendurhakai keduanya adalah hina. Hal ini dijelaskan dalam firman Allah SWT. Q.S. Al Isra ayat 23-24:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا إِمَّا يَبُلُغَنَّ
عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أَفًّا وَلَا تَنْهَرْهُمَا
وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا (٢٣) وَاخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ
الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْتَنِي صَغِيرًا

Artinya: “Dan Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan beribadah kepada selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada Ibu bapak. Jika salah seorang diantara keduanya dan dua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan janganlah engkau membentak keduanya, dan ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik. Dan rendahkanlah dirimu terhadap keduanya dengan penuh kasih sayang dan ucapkanlah: ‘Wahai Rabbku! Sayangilah keduanya sebagaimana mereka berdua telah mendidik alu pada waktu kecil.’” (Q.S. Al-Isra’:23-24)⁵

⁵ Yazid bin Absul Qodir Jawas, *Birrul Walidain (Berbakti Kepada Kedua Orang Tua)* (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi’i, 2015), 11–12.

Kedudukan *birr Al-wālidāin* lebih didahulukan daripada *jihad fi sabilillah*, yang merupakan puncak tertinggi ajaran Islam. Tertera dalam sebuah hadits Bukhori dan Muslim:

عن عبد الله بن مسعود رضي الله عنه قال: سألت رسول الله صلى الله عليه وسلم أي العمل أحب إلى الله؟ قال: الصلاة على وقتها قلت: ثم أي؟ قال: بر الوالدين، قلت: ثم أي؟ الجهاد في سبيل الله (متفق عليه)

Artinya: "Dari Abdullah bin Mas'ud "Saya pernah bertanya kepada Nabi SAW, amalan apakah yang paling dicintai Allah SWT?" Nabi SAW menjawab, "Shalat tepat pada waktunya." Ibnu Mas'ud bertanya, "Kemudian apa?" Beliau bersabda, "Kemudian berbakti kepada kedua orang tua." Ibnu Mas'ud bertanya, "Kemudian apa?" Beliau bersabda, "Jihad fi Sabilillah." (H.R. Muttafaquun 'Alaih)

"Semua itu diceritakan kepadaku," tambah Ibn Mas'ud, "dan jika aku meminta lebih, dia akan menambahkannya untukku." Akibatnya, *birrul walidain* lebih diutamakan daripada tindakan yang kurang penting dari jihad. Ini lebih diutamakan daripada jenis perjalanan lainnya, seperti perjalanan wajib seperti menghadiri ziarah. Ketika menunaikan haji atau umrah nafilah, berbakti kepada orang tua lebih diutamakan daripada keduanya.⁶

Anak merupakan keturunan dari orang tua yang terikat secara jasmani dan rohani. Tidak ada yang bisa memecahkannya; itu didirikan dalam interaksi emosional anak dengan orang tuanya tercermin dalam perilakunya. Terlepas dari kenyataan bahwa ibu dan ayah berpisah karena berbagai alasan, ikatan yang terjalin antara orang tua dan anak tidak dapat diputus. Ayah tetaplah orang tua yang harus

⁶ Al-'Adawi, *Fikih Birrul Walidain*, 9.

diakui, dan ibu yang telah mengandung, melahirkan, dan membesarkan anak-anaknya juga harus dihormati.

Sekalipun ilmu yang dicari adalah ilmu agama, jika masuk dalam konsep fardu kifayah, maka bakti kepada orang tua lebih diutamakan daripada menuntut ilmu. Kecuali jika seorang anak meninggalkan orang tuanya dan membiarkannya hidup sendiri. Dalam situasi seperti itu, mereka yang mengejar ilmu tidak boleh pergi jauh karena mereka telah meninggalkan orang tua mereka. Sedangkan jika seseorang tidak tahu bagaimana beribadah kepada Allah SWT, bersatu dengan-Nya, mensucikan diri, berdoa, atau meninggalkan perceraian jika diperlukan. Maka dalam keadaan seperti itu, menuntut ilmu didahulukan di atas ketakwaan orang tua.

Berbakti pada orang tua lebih utama daripada bepergian untuk mencari nafkah. Jika seseorang memiliki makan cukup untuk menjaga tulang punggungnya keluarga serta kelaparannya sendiri dan keluarganya, serta rumah dan pakaian untuk melindungi tubuhnya, dia tidak takut dengan fitnah agama atau tragedi yang tidak bisa dia tangani.⁷

4. Bentuk-bentuk **Birr Al-Wālidān**

Jika orang tua kita masih hidup, kita sungguh beruntung. Karena selain itu, kita masih bisa meminta doa dan nasehat mereka, kita juga masih mempunyai kesempatan untuk berbuat baik kepadanya. Ada banyak cara yang bisa kita lakukan untuk menunjukkan rasa syukur kita kepada Allah SWT dan kepada orang tua kita yang masih hidup, antara lain:

a. Memuliakan orang tua

Memuliakan Orang tua tidak dengan hadiah mewah, tetapi oleh akhlak yang baik anak-anaknya, yang telah membawa ketenangan dan kegembiraan orang tua kita. Kemuliaan akhlak yang tinggi tidak dapat dibandingkan dengan kekayaan. Jika orang tua kita belum mendapatkan petunjuk dari Allah SWT, kita sebagai anak harus memohon dan berjuang sekuat tenaga. Dan kita

⁷ Yuyun Elisa, "Birrul Walidain Dalam Perspektif Islam" (Banda Aceh, UIN Ar-Raniry Darussalam, 2018), 16–17.

harus selalu ikhlas menerima segala kekurangan orang tua kita.

b. Mengikuti keinginan orang tua

Cara berbuat baik kepada orang tua yang masih hidup yaitu dengan mentaati semua perintah dan memenuhi segala keinginannya. Kewajiban bagi seorang anak memenuhi apa yang diperintahkan orang tua kecuali dalam hal kemaksiatan.

c. Menghormati kedua orang tua

Menghormati orang tua tanpa syarat atas jasa-jasa yang mereka berikan, yang tidak mungkin dapat dibalas dengan cara apa pun. Ibu yang mengalami kehamilan yang sulit dan menanggung banyak rasa sakit. Ayah yang berusaha menafkahi istri dan anak-anaknya dengan bekerja keras. Banyak cara yang dapat dilakukan untuk hormat kepada kedua orang tua, salah satunya memanggil dengan panggilan yang sopan dan lembut, tidak bersuara dengan nada yang tinggi atau kasar, hendaknya pamit ketika ingin pergi, dan memberi kabar tentang keadaan kita agar orang tua yang di rumah khawatir dan cemas.

d. Berkata kepada orang tua dengan perkataan yang lembut

إِمَّا يَبْلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا
أُفٍّ وَلَا تَنْهَرُهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

*Artinya: "Jika salah seorang diantara keduanya dan di-
duanya sampai berusia lanjut dalam
pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah
engkau mengatakan kepada keduanya perkataan
"ah" dan janganlah engkau membentak
keduanya, dan ucapkanlah kepada keduanya
perkataan yang baik." (Q.S. Al-Isra':23)*

Seorang anak sekalipun kedua orang tua kita telah berbuat salah atau orang tua kita telah merampas hak kita, kita tidak boleh berbicara kasar kepada mereka. Orang tua telah mengkhianati kita atau gagal memberikan apa yang kita minta. Hendaknya dibedakan antara berbicara kepada

orang tua dan berbicara dengan anak, teman atau dengan yang lainnya. Berbicara dengan perkataan yang mulia kepada orang tua merupakan keharusan, tidak boleh mengatakan “ah” apalagi mencaci maki dan mencemooh atau melaknat keduanya, karena itu merupakan perbuatan dosa besar dan bentuk kedurhakaan kepada keduanya.⁸

- e. Selalu mendoakan kedua orang tua

وَإِخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا
كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا

Artinya: "Dan rendahkanlah dirimu terhadap keduanya dengan penuh kasih sayang dan ucapkanlah: Wahai Rabbku! Sayangilah keduanya sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku pada waktu kecil". (Q.S. al-Isra':24)

Dari Abu Hurairah r.a Rasulullah SAW bersabda:

(إذا مات الإنسان انقطع عمله إلا من ثلاث: صدقة جارية, وعلم ينتفع به, وولد صالح يدعو له.)

Artinya: "Jika seorang manusia meninggal dunia, maka pahala amalnya akan terputus, kecuali tiga perkata: (1) Shodaqoh jariyah (2) Ilmu yang bermanfaat dan (3) Anak shalih yang mendo'akannya.

Seandainya orang tua masih berbuat syirik serta bid'ah, kita selaku anak tetap bersikap lemah lembut kepada keduanya dan mendoakan disela-sela waktu yang mustajab. Seperti pada malam hari, ketika sedang puasa, dihari jum'at dan tempat-tempat dikabulkannya do'a, agar Allah SWT memberikannya hidayah dan mengembalikannya kepada jalan yang lurus.

⁸ Jawas, *Birrul Walidain (Berbakti Kepada Kedua Orang Tua)*, 56.

Setelah orang tua meninggal berbakti kepada orang tua bisa dilakukan dengan cara meminta ampun kepada Allah SWT dengan taubat nasuha (jujur) apabila kita pernah berbuat durhaka kepada orang tua diwaktu mereka masih hidup. Mensholatkan dan mengantarkan jenazahnya ketempat peristirahatan terakhir, selalu memintakan ampunan kepada keduanya, membayar hutang-hutang yang belum sempat terbayarkan selama masih hidup, melaksanakan wasiat, menyambung tali silaturahmi, memuliakan sahabat-sahatnya dan selalu mendo'akannya.⁹

5. Keutamaan *Birr Al-Wālidāin*

- a. Berbakti kepada orang tua adalah amal yang utama

Dari Abdullah bin Mas'ud "Saya pernah bertanya kepada Nabi SAW, amalan apakah yang paling dicintai Allah SWT?" Nabi SAW menjawab, "*Shalat tepat pada waktunya.*" Ibnu Mas'ud bertanya, "Kemudian apa?" Beliau bersabda, "*Kemudian berbakti kepada kedua orang tua.*" Ibnu Mas'ud bertanya, "Kemudian apa?" Beliau bersabda, "*Jihad fi Sabilillah.*" (H.R. Muttafaqun 'Alaih)

Dengan demikian jika ingin kebaikan harus didahulukan maka amalan yang paling utama antara lain *Birr Al-Wālidāin* (berbakti kepada kedua orang tua)

- b. Ridho Allah tergantung ridho orang tua dan murka Allah tergantung murka orang tua

Allah SWT memberikan hukuman-hukuman kepada anak-anak yang sering berbuat dzolim kepada kedua orang tuanya, hidup mereka di dunia akan diliputi dengan penderitaan. Sebagaimana dalam hadits yang diriwayatkan oleh Imam Al-Bukhari bahwa Rasulullah SAW bersabda:

(رضا الرب في رضا الوالد وسخط الرب في سخط الوالد)

⁹ Hofifah Astuti, "Berbakti Kepada Orang Tua Ungkapan Hadits" Volume 1, no. 1 (2021): 54.

Artinya: “Keridhaan Allah SWT tergantung kepada keridhaan orang tua dan murka Allah SWT tergantung kepada murka orang tua.”¹⁰

Pengaruh orang tua terhadap anaknya begitu kuat sehingga ridha Allah SWT ditentukan oleh ridha orang tua, dan murka Allah SWT ditentukan oleh murka orang tua. Menurut sabda Nabi SAW, “Seorang laki-laki mendekati Rasulullah dan bertanya, “Siapakah menurutmu wahai Rasulullah yang paling berhak aku sembah? "Ibumu," katanya. Dia bertanya sekali lagi? Dia bertanya lagi, "Lalu siapa lagi?" dan Neliau berkata, "Ibumu." Dia bertanya lagi, "Lalu siapa lagi?" dan dia menjawab, "Ibumu." Dia bertanya lagi, "Lalu siapa lagi?" dan dia menjawab, "Ayahmu."

Karena itu, semua anak memiliki hak dan kewajiban untuk berbuat baik kepada orang tuanya, yang tidak dapat ditawar-tawar lagi oleh manusia. Allah SWT bahkan menyamakan kewajiban bertakwa kepada Allah SWT dengan perintah memperlakukan orang tua dengan baik. Jadi, ibadah yang tidak disertai pengabdian orang tua dianggap tidak efektif. Sebaliknya berbuat baik kepada orang tua jika tidak disertai dengan ibadah kepada Allah SWT tidak ada artinya, tidak ada pahalanya, dan tidak bermoral.¹¹

c. Menghilangkan kesulitan yang dialami

Berbuat baik kepada orang tua dapat membantu kita mengatasi tantangan kita saat ini, salah satunya dengan melakukan tawasul dengan perbuatan baik tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa berbuat baik kepada kedua orang tua, seperti yang kita miliki, dapat dimanfaatkan untuk bersandar kepada Allah SWT ketika kita mengalami kesulitan, dan inyaAllah kesulitan tersebut akan hilang. Tidak taat kepada orang tua adalah salah satu masalah yang dihadapi seseorang saat ini.

¹⁰ Jawas, *Birru Walidain (Berbakti Kepada Kedua Orang Tua)*, 30.

¹¹ Muhammad Sabir, “Aktualisasi Konsep Hadis-hadis Ajaran Birru Walidain Pada Kehidupan Masyarakat di Kota Makassar,” *Jurnal Al-Qadau* Volume 6, no. 2 (2019): 217.

Jika kita dapat memahami betapa sulitnya orang tua kita untuk menghidupi dan mendidik kita, kita akan melihat bahwa kegiatan seorang anak yang begadang untuk memerah susu sama sekali tidak sebanding dengan jasa orang tua yang merawat kita ketika kita masih kecil.

- d. Diluaskan rizki dan dipanjangkan umur

Sebagaimana sabda Nabi SAW, berbakti kepada kedua orang tua dapat menambah rezeki dan memperpanjang umur:

(من أحبَّ أن يمدَّ له في عمره وأن يزداد له في رزقه
فليبرِّ والديه, وليصل رحمه)

Artinya: “Barangsiapa yang suka dipanjangkan umurnya dan ditambahkan rezekinya, maka hendaklah ia berbuat baik (berbakti) kepada kedua orang tuanya dan menyambung silaturahmi.”

Terlepas dari seberapa buruk situasinya, Menjaga komunikasi dengan kedua orang tua sangat penting. Sebab, insya Allah dekat dengan kedua orang tua akan memudahkan rezeki dan panjang umur.

- e. Dimasukkan ke surga Allah SWT

Berbakti kepada kedua orang tua dapat membantu seorang anak masuk surga Allah SWT. Surga memiliki banyak pintu yang dapat kita masuki, sesuai amalan yang kita lakukan selama di dunia, sabda Rasulullah SAW:

(كذلك البرّ, كذلك البرّ, وكان أبرّ الناس بأمه)

Artinya “Demikianlah perbuatan baik, demikianlah perbuatan baik (kepada orang tua memasukkan seseorang ke dalam surga). Ia (Haritsah bin Nu'man) adalah orang yang paling berbakti kepada orang tua.”

Penegasan kata ‘perbuatan baik’ di atas seakan-akan ingin menunjukkan kepada kita akan pentingnya berbuat baik dan berbakti kepada kedua orang tua.

6. Tanggung Jawab dan Kewajiban Orang Tua

Pada hakikatnya semua orang tua cukup optimis dengan keberhasilan anak-anaknya di masa depan. Tak seorang pun ingin anaknya gagal dalam pendidikan. Untuk memenuhi tujuan ini, orang tua melakukan yang terbaik untuk memberikan yang terbaik di semua bidang, termasuk perhatian, kasih sayang, makanan, dan pendidikan untuk anak-anak mereka. Dalam Islam, anak-anak yang baru mulai tumbuh memiliki hak untuk memenuhi kebutuhan dasarnya akan makanan dan air oleh orang tuanya, sehingga mereka tumbuh menjadi cerdas, intelektual, dan kreatif.¹²

Orang tua adalah pendidik pertama anak-anaknya. Karena merekalah yang memberikan pendidikan pertama kepada anak-anak. Mendidik anak merupakan salah satu kewajiban orang tua terhadap anaknya. Setiap orang tua berutang tingkat tanggung jawab ini kepada anak-anak mereka, dalam firman Allah SWT Q.S At-Tahrim: 6 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا
أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.” (Q.S. At-Tahrim: 6)

Ayat di atas mendorong orang tua untuk peduli dengan pendidikan anak-anaknya. Anak adalah mereka yang harus dilindungi dari segala sikap, sifat, dan perilaku yang haram atau tercela, karena jika dilakukan akan terperosok di neraka. Pemberian bimbingan, perintah,

¹² Iim Fatimah, “Kewajiban Orang Tua Terhadap Anak Perspektif Islam,” *Jurnal Hawa* Volume 1, no. 1 (2019): 37.

larangan, pembiasaan, pengawasan, atau informasi merupakan bagian dari proses pendidikan.¹³Tugas orang tua terhadap anak adalah dengan memberikan hal-hak kepadanya dengan baik. Adapun diantara hak orang tua terhadap anak dalam Islam adalah sebagai berikut:

- a. Kewajiban memberi nasab
- b. Kewajiban memberi susu (rada'ah)
- c. Kewajiban mengasuh (hadlanah)
- d. Tanggung jawab untuk menyediakan makanan dan bergizi
- e. Hak memperoleh pendidikan¹⁴

7. Peran Perempuan Sebagai Ibu

Perempuan sebagai ibu dipandang dan diposisikan dalam Islam sebagai orang yang terhormat dan bermartabat. Setiap ibu adalah salah satu dari dua orang tua yang memiliki peran penting dalam kehidupan anak. Setiap individu dibesarkan dengan cinta yang luar biasa di tangan ibu. Sejak dalam kandungan hingga melahirkan, seorang ibu telah berjuang untuk kehidupan anaknya.

Menjadi seorang ibu adalah kehormatan tertinggi yang Allah berikan kepada wanita. Sifat dan karakter seseorang dalam kehidupan sehari-hari yang segera merespon suatu kejadian atau situasi, seperti yang dibentuk oleh ibu. Karakter menjadikan seseorang dengan orang lain, baik dari segi minat, bakat, cita-cita maupun cara berpikir. Seorang anak akan meniru apa yang dilihatnya dan apa yang dilakukan orang tuanya, oleh karena itu ibu berperan penting dalam pembentukan karakter. Anak akan lebih meniru dan jujur dengan ibunya jika ibunya lebih dekat dengannya.

Ibu memiliki peran penting dalam menjamin kebahagiaan dan stabilitas keluarga. Tanggung jawab utama seorang ibu adalah mendidik anak-anaknya. Sejak seorang wanita hamil, Allah SWT telah mempersiapkan tugas fisik dan intelektual, termasuk rasa sakit, mual, lemas,

¹³ Idrus Sere, "Tanggung Jawab Orang Tua Dalam Mendidik Anak Menurut Al-Qur'an Surah Luqman ayat 12-19" (Ambon, IAIN Ambon, 2018), 18.

¹⁴ Fatimah, "Kewajiban Orang Tua Terhadap Anak Perspektif Islam."

pusing, dan gejala lainnya. Latihan terberat terjadi ketika seorang ibu harus memilih antara hidup dan mati saat melahirkan. Jika seorang ibu melahirkan seorang anak, anak itu harus mati sebagai akibat dari kesyahidan ibu.¹⁵

8. Pengertian Wasiat

Kata wasiat (الوصية) diambil dari الوصيت, الشئىء, أصيه, وصيت, الشئىء, artinya: أصلت (aku menyampaikan sesuatu). Maka orang yang berwasiat disebut al-Muushi. Dalam al-Qur'an kata wasiat dan seakar dengan itu mempunyai beberapa arti diantaranya berarti menetapkan, sebagaimana dalam surah al-An'am: 144, memerintahkan sebagaimana dalam surah Luqman: 14 dan Maryam: 31, mensyari'atkan (menetapkan) sebagaimana dalam surah An-Nisa: 12.¹⁶

9. Penafsiran Al-Qur'an

a. Pengertian Tafsir

Tafsir termasuk masdar (kata benda, secara etimologi tafsir berasal dari kata الفسر “menyingkap sesuatu yang tertutup” atau “menampakkan makna yang ma'qul (abstrak)”, الفسر menampakkan benda pada penglihatan mata, dan التفسر menyingkapkan sesuatu maksud lafadz yang musykil. Menurut bahasa tafsir berasal dari masdar “*tafsirah*”, yaitu sampel yang dipakai oleh dokter untuk diamati. Sebagaimana dokter mengamati ampel tersebut dapat menemukan penyakit pasien, begitupun dengan mufassir menyingkapkan persoalan ayat, cerita, sejarah, maknanya dan juga asbabunnuzul. Dengan demikian, interpretasi adalah upaya untuk mengungkap makna tersembunyi melalui kata-kata, serta untuk menjelaskan sesuatu yang menolak untuk dijelaskan dengan kata-kata.

Sedangkan secara terminologi, tafsir adalah ilmu memahami kitab Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, memperjelas maknanya,

¹⁵ Dian Lestari, “Eksistensi Perempuan Dalam Keluarga (Kajian Peran Perempuan Sebagai Jantung Pendidikan Anak)” Volume 8, no. 2 (2016): 252–63.

¹⁶ Maimun, “Konsep Wasiat Dalam Perspektif Hukum Islam,” *Jurnal Syari'ah* Volume IX, no. 1 (2017): 134.

mengeluarkan hukum dan hikmahnya, serta menguraikannya dari segi bahasa, nahwu sharaf, ilmu bayan, ilmu ushul fiqh, dan ilmu qira'at, serta nasikh-mansukh.¹⁷

b. Bentuk-bentuk Penafsiran Al-Qur'an

Yang dimaksud dengan bentuk penafsiran disini ialah *naw'* (macam atau jenis) penafsiran. Sepanjang sejarah penafsiran al-Qur'an, tidak ada dua bentuk penafsiran yang dipakai (diterapkan) oleh ulama. Selama ini para ulama membagi pemahaman/penafsiran al-Qur'an pada tiga cara yang populer yaitu: **Pertama**, merujuk pada riwayat (*tafsir bi al-ma'tsur*). **Kedua**, menggunakan nalar (*tafsir bi ar-ra'yi*). **Ketiga**, mengandalkan kesan yang diperoleh dari teks (*tafsir isyariy*).

1) Tafsir bi al-Ma'tsur

Bentuk tafsir tertua dalam sejarah, keberadaan tafsir dalam khazanah intelektual Islam, adalah berupa sejarah "tafsir bi al-ma'tsur". Tafsir ini masih digunakan sampai sekarang dan dapat dilihat dalam tafsir seperti Tafsir at-Tabari, Tafsir ibn Katsir, dan lain-lain.¹⁸

Tafsir bi al-Ma'tsur mengacu pada penafsiran suatu ayat berdasarkan ayat-ayat lain dalam Al-Qur'an, penafsiran suatu ayat berdasarkan sabda Nabi Muhammad, dan penafsiran suatu ayat berdasarkan sabda Nabi Muhammad SAW, dan penafsiran ayat dengan keterangan shahabat-shahabat Nabi Muhammad SAW. Karena mengamati waktu turunnya wahyu, tafsir ini merupakan yang tertinggi dan tidak dapat dibandingkan dengan sumber lain. Tafsiran ini layak dijadikan sebagai sumber. Selain itu, mereka adalah orang-orang yang telah dididik dalam berbagai aspek oleh Rasulullah SAW.¹⁹

¹⁷ Tinggal Purwanto, *Pengantar Studi Tafsir Al-Qur'an* (Semarang: Adab Press, 2013), 40.

¹⁸ Hadi Yasin, "Mengenal Metode Penafsiran Al-Qur'an," *Tahdzib Akhlak* Volume 1, no. V (2020): 38.

¹⁹ Thameem Ushama, *Metodologi Tafsir Al-Qur'an*, 1 ed. (Jakarta: Riora Cipta, 2000), 5.

Berikut ini adalah contoh tafsir ayat Alquran dengan ayat Alquran lainnya, tafsir ayat Alquran dengan sabda Nabi Muhammad SAW, dan tafsir ayat Alquran dengan pernyataan para sahabat Rasulullah SAW.

- a) Penafsiran ayat dengan ayat al-Qur'an yang lain
Sebagai contoh firman Allah SWT dalam Q.S. Al-Fatihah: 7

صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ

Artinya “(yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepadanya; bukan (jalan) mereka yang dimurkai, dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat.”

Yang ditafsirkan dengan firman Allah SWT Q.S. an-Nisa':9

وَمَنْ يُطِعِ اللَّهَ وَالرَّسُولَ فَأُولَئِكَ مَعَ الَّذِينَ أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ مِنَ النَّبِيِّينَ وَالصِّدِّيقِينَ وَالشُّهَدَاءِ وَالصَّالِحِينَ

Artinya “Dan barangsiapa menaati Allah dan Rasul (Muhammad), maka mereka itu akan bersama-sama dengan orang yang diberikan nikmat oleh Allah, (yaitu) para nabi, para pencinta kebenaran, orang-orang yang mati syahid dan orang-orang saleh.”

- b) Penafsiran ayat dengan keterangan Rasulullah SAW
Dalam firman Allah SWT Q.S. al-An'am: 82

الَّذِينَ آمَنُوا وَلَمْ يَلْبِسُوا إِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ أُولَٰئِكَ هُمُ
الْأَمْرُنُ وَهُمْ مُهْتَدُونَ

Artinya “Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan syirik, mereka itulah orang-orang yang mendapat rasa aman dan mereka mendapat petunjuk.”

Rasulullah SAW menafsirkan bahwa kata *zhulm* ظلم (kezaliman) di sini adalah kemusyrikan, sejalan dengan firman Allah SWT dalam Q.S Luqman: 13

إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Artinya “Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar.”

Demikian juga penafsiran Rasulullah SAW tentang arti *quwwah* (قوة) pada firman Allah SWT dalam QS. Al-Anfal: 60

وَأَعِدُّوا لَهُمْ مَا اسْتَطَعْتُمْ مِنْ قُوَّةٍ

Artinya “Siapkanlah untuk menghadapi mereka (musuh), apa yang mampu kamu siapkan dari kekuatan.”

Beliau menafsirkan dengan “memanah”

- c) Penafsiran ayat dengan keterangan shahabat-shahabat Rasulullah SAW

Sebagai contoh, penilaian para sahabat Nabi tentang arti penting Surat an-Nasr (110), Sayyidina Umar atau bin Abbas ra., bahwa surat

tersebut merupakan pertanda akan segera wafatnya Nabi SAW.²⁰

2) Tafsir bi ar-Ra'yi

Istilah *ra'yun* mirip dengan istilah *ijtihad* (bebas menggunakan akal), yang didasarkan pada prinsip-prinsip yang benar dan aturan-aturan yang keras. Seorang komentator perlu memberikan perhatian yang serius terhadap topik tafsir Al-Qur'an. Lebih jauh lagi, penafsiran itu tidak semata-mata didasarkan pada *ar-ra'yu* (pikiran) atau *al-hawa* (keinginan), juga tidak didasarkan pada keinginan (nafsu), kesukaan, atau watak sendiri.²¹

Meskipun penafsiran bi al-ra'yi berkembang pesat, para akademisi terbagi menjadi dua: beberapa mengizinkannya, sementara yang lain menolaknya. Namun, setelah diselidiki lebih lanjut, ditemukan bahwa kedua sudut pandang yang berlawanan itu hanyalah *lafzhi* (redaksi). Hal ini menunjukkan bahwa kedua belah pihak bebas mengkritisi penafsiran berdasarkan ra'y (pemikiran), selama aturan dan persyaratannya diikuti.

Allah SWT telah menganugerahkan kepada manusia kemampuan yang berbeda-beda, termasuk kemampuan berpikir. Ada berbagai hal yang dinyatakan dalam Al-Qur'an sebagai objek untuk dipertimbangkan, dan Al-Qur'an menggunakan bahasa yang besar untuk tujuan ini. Al-Qur'an adalah salah satu item untuk merenungkan dan memperhatikan. Di sisi lain, berbagai kesulitan terjadi dari waktu ke waktu yang membutuhkan solusi dan arahan, meskipun tidak ada penjelasan dalam Al-Qur'an atau Sunnah untuk mereka. Upaya memahami/menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dimulai di sini, dan lahirlah tafsir *bi al-ra'yi*. Ketika tafsir Nabi SAW disebutkan, itu tidak secara inheren salah.

²⁰ M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, 1 ed. (Tangerang: Lentera Hati, 2013), 297–99.

²¹ Ushama, *Metodologi Tafsir Al-Qur'an*, 14.

3) Tafsir Isyariy

Jenis tafsir yang ketiga adalah *Tafsir isyary* yaitu makna yang diperoleh dari ayat-ayat Al-Qur'an yang bukan berasal dari lafadz ayat tersebut, melainkan dari makna yang dihasilkan oleh lafadz tersebut ke dalam pikiran penafsir yang tidak meniadakan kecemerlangan makna dalam karyanya. hati dan pikiran. Karena *tafsir isyariy* sering lahir oleh para praktisi sufi dengan hati yang murni dan keikhlasan, maka disebut juga *tafsir sufi*.

Tafsir isyary dapat diterima sepanjang terpenuhi syarat-syarat sebagai berikut: **Pertama**, maknanya jelas, tidak bertentangan dengan esensi agama, dan lafadz ayat tidak bertentangan dengan esensi agama. **Kedua**, tidak disebutkan bahwa ini adalah interpretasi eksklusif dari ayat tersebut. **Ketiga**, adanya keterkaitan antara ayat tersebut dengan makna yang diturunkan. Perlu digarisbawahi bahwa meskipun interpretasi yang disajikan benar, pengucapannya tidak dapat menerima makna itu. Ulama tidak bisa menerima penafsiran isyary dalam situasi ini. Sebagai contoh, sementara orang menyatakan bahwa Allah SWT memberi cahaya/menerangi para pelaku kebajikan dengan merujuk kepada firman Allah SWT surah al-Ankabut: 69

وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ

Artinya “Dan sungguh, Allah beserta orang-orang yang berbuat baik.”

Terlepas dari kenyataan bahwa kata *lama'a* bukanlah kata kerja, interpretasinya memahaminya sebagai "memberikan cahaya", karena huruf *lam* berfungsi sebagai penegasan, dan *ma'a* berarti "bersama". Akibatnya, ayat tersebut menyatakan bahwa Allah SWT beserta orang-orang yang berbuat baik. Ayat tersebut berbunyi *lamma'a* dengan tasydid pada huruf *mim* jika artinya adalah menawarkan cahaya.

Terlepas dari kenyataan bahwa kata *lama'a* لَمَعَ bukanlah kata kerja, penafsiran memahaminya sebagai "memberikan cahaya", karena huruf *lam* berfungsi sebagai penegasan, dan *ma'a* berarti "bersama". Sehingga, ayat tersebut menyatakan bahwa Allah SWT beserta orang-orang yang berbuat baik. Ayat tersebut berbunyi *lamma'a* dengan *tasydid* pada huruf *mim* jika artinya adalah memberi cahaya.²²

10. Metode-Metode Tafsir

Harus diakui bahwa sistem interpretasi yang ada atau yang sedang berkembang memiliki kelebihan dan kekurangan. Masing-masing dapat digunakan dengan cara yang berbeda tergantung pada tujuan yang harus dipenuhi. Para komentator menggunakan berbagai cara untuk menafsirkan substansi dan pesan Al-Qur'an. Penafsiran Al-Qur'an dilakukan dengan empat cara, menurut sejarah perkembangannya dari dulu hingga sekarang: *Metode ijmalī* (*global*), *metode tahlīlī* (*analitis*), *metode muqarān* (*komparatif/perbandingan*), dan *metode maudhu'i* (*tematik*) juga digunakan. Sesuai dengan kemajuan dan tuntutan zaman, masing-masing memiliki latar belakang yang unik.

a. Metode Ijmalīy (Global)

Metode *al-ijmalīy* (*global*) adalah metode penyajian ayat-ayat Al-Qur'an secara ringkas namun menyeluruh, menggunakan istilah umum yang mudah dipahami dan dibaca. Penafsir harus mampu mendeskripsikan makna dalam konteks suasana al-Qur'an, meskipun metode ini hanya menggambarkan makna umum yang terkandung dalam ayat yang ditafsirkan.²³

Teknik *ijmalīy* melibatkan seorang mufassir yang menafsirkan Al-Qur'an secara keseluruhan tanpa perbandingan atau pemilihan judul. Pola ini menyerupai pendekatan analitik, namun deskripsi metode analitik lebih luas daripada metode global, memungkinkan lebih banyak komentator untuk mengungkapkan pendapat dan ide mereka. Gaya interpretasi ini tampaknya lebih praktis

²² Shihab, *Kaidah Tafsir*, 315.

²³ Purwanto, *Pengantar Studi Tafsir Al-Qur'an*, 42.

dan mudah dipahami. Pembaca dapat dengan cepat menyerap Al-Qur'an jika dia tidak memiliki pengetahuan yang rumit tentangnya. Pola interpretasi ini lebih cocok untuk pemula, seperti yang ada di sekolah menengah atas dan bawah. Mereka yang baru mempelajari tafsir Al-Qur'an dan berada pada level yang sama dengan mereka. Mereka yang ingin memajukan karir mereka harus melakukan hal yang sama.²⁴

Tafsir Abdurrahman as-(1307-1376 Sa'dy's H) Tafsir al-Karim ar-Rahman fi Tafsir Kalam al-Mannan adalah salah satu contoh *metode ijmalisy*. Meskipun terdapat dalam tafsir *tahlily* Ahmad Musthafa Maghribi, uraian singkat yang diberikan di akhir setiap kelompok ayat yang ia tafsirkan dapat dianggap sebagai contoh tafsir *ijmalisy*. Metode ini juga dapat digunakan untuk mengklasifikasikan penafsiran terhadap tafsir al-Lubab. Selain itu, ada kelebihan dan kekurangan menggunakan pendekatan *ijmalisy* untuk menafsirkan teks-teks Al-Qur'an, antara lain sebagai berikut:

1) Kelebihan

- a) Gaya interpretasi ini tampaknya lebih praktis dan mudah dipahami. Pembaca dapat dengan mudah menyerap Al-Qur'an tanpa harus menguraikannya.
- b) Karena singkatnya interpretasi yang diberikan ini bebas dari interpretasi Israilliyat. Maka, *ijmalisy* pada umumnya murni dan bebas dari pengertian-pengertian Israilliyat, yang seringkali tidak sesuai dengan martabat Al-Qur'an sebagai firman Tuhan yang paling suci.
- c) Tafsir *ijmalisy* yang akrab dengan bahasa Al-Qur'an ini menggunakan susunan kata yang pendek dan padat sehingga pembaca tidak merasa seolah-olah telah membaca kitab tafsir. Hal ini disebabkan karena teknik penafsiran *ijmalisy* menggunakan bahasa Arab yang pendek dan akrab.

2) Kekurangan

- a) Menjadikan petunjuk Al-Qur'an tidak lengkap, Al-Qur'an merupakan satu kesatuan yang utuh,

²⁴ Yasin, "Mengenal Metode Penafsiran Al-Qur'an," 41.

sehingga ayat yang satu dengan ayat yang lain menghasilkan makna yang runtut, tidak terkotak-kotak dan bermakna, hal-hal yang mendunia atau ambigu yang tidak tepat dalam satu ayat, kemudian penjelasan yang lebih rinci di ayat yang lain.

- b) Tidak cukup ruang untuk menyajikan analisis yang memadai, dan interpretasi berdasarkan metode *ijmal* tidak memungkinkan deskripsi dan pembahasan yang memuaskan tentang sebuah ayat. Oleh karena itu, metode *global* tidak dapat diandalkan untuk analisis rinci.²⁵

b. Metode Tahliliy (Analisis)

Metode *tahliliy* (analitik) digunakan untuk menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan menjelaskan semua aspek yang terkandung dalam ayat-ayat tersebut, yang ditafsirkan dari berbagai perspektif, sesuai dengan pandangan, kecenderungan, dan keinginan para mufassir, dan disajikan sedemikian rupa sehingga mereka adalah orang-orang yang koheren sesuai dengan urutan mereka dalam manuskrip. Biasanya yang disajikan adalah pemahaman umum tentang bahasa ayat, munasabah (atau hubungan ayat dengan ayat sebelumnya), sabab an-nuzul (jika ada), makna keseluruhan ayat, dan hukum yang dapat ditarik kesimpulan, yang sering memberikan perspektif ulama mazhab yang beragam.

Sedikitnya ada tujuh jenis tafsir bila melihat bentuk tinjauan dan substansi yang terkandung dalam banyaknya tafsir *tahliliy*, yaitu: Al-Tafsir bi al-Ma'tsur, Al-Tafsir bi ar-Ra'yi, Al-Tafsir al-Fiqhi, Al-Tafsir al-Shufi, At-Tafsir al-Ilmi, dan At-Tafsir al-Adabi al-Ijtima'i.²⁶

Metode *tahliliy* menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an secara berurutan dari ayat pertama hingga terakhir dalam naskah; tidak memerlukan tema atau topik pembahasan dalam kitab-kitab tafsir *tahliliy* yang disebutkan. Penting untuk dicatat bahwa metode *tahliliy* tidak menafsirkan naskah dari awal sampai akhir, melainkan dari pola

²⁵ Hujair, "Metode Tafsir (Perkembangan Metode Tafsir Mengikuti Warna atau Corak Mufassirin)," *Al-Mawardi*, XVIII, 2008, 272–73.

²⁶ Yasin, "Mengenal Metode Penafsiran Al-Qur'an," 42.

pembahasan dan analisis. Hal ini menunjukkan bahwa pola tersebut tidak boleh mengikuti pola perbandingan, seperti dalam pendekatan komparatif, atau pola tema, seperti dalam teknik tematik, atau pola global, seperti dalam metode ijmaliiy. Sebagaiman contoh firman Allah dalam Q.S. Al-Baqarah: 219

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ قُلْ فِيهِمَا إِثْمٌ كَبِيرٌ وَمَنَافِعُ
لِلنَّاسِ وَإِثْمُهُمَا أَكْبَرُ مِنْ نَفْعِهِمَا وَيَسْأَلُونَكَ مَاذَا يُنْفِقُونَ
قُلِ الْعَفْوَ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ تَتَفَكَّرُونَ

Artinya: *“Mereka menanyakan kepadamu (Muhammad) tentang khamar dan judi. Katakanlah, “Pada keduanya terdapat dosa besar dan beberapa manfaat bagi manusia. Tetapi dosanya lebih besar daripada manfaatnya.” Dan mereka menanyakan kepadamu (tentang) apa yang (harus) mereka infakkan. Katakanlah, “Kelebihan (dari apa yang diperlukan).” Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu agar kamu memikirkkan.”*

Para ahli tafsir tahliliy menjelaskan tiga poin utama dalam ayat di atas: *khamr* (alkohol), *maisir* (judi), dan makna *al-afw* dalam hal kehidupan. Karena ada lebih banyak ayat yang membahas topik yang sama tetapi jarang disebutkan, maka penjelasannya tidak cukup. Misalnya dalam firman Allah SWT dalam Q.S. Al-Ma'idah: 90

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْأَنْصَابُ وَالْأَزْلَامُ
رِجْسٌ مِّنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ فَاجْتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya: *“Wahai orang-orang yang beriman! Sesungguhnya minuman keras, berjudi, (berkurban untuk) berhala, dan mengundi nasib dengan anak panah, adalah perbuatan keji dan*

termasuk perbuatan setan. Maka jauhilah (perbuatan-perbuatan) itu agar kamu beruntung.”

Dalam firman di atas para penafsir dapat secara tuntas memaparkan makna dari ayat yang ia tafsirkan sendiri-sendiri dalam kata-kata di atas, namun ia tidak sepenuhnya menyajikan petunjuk Al-Qur'an mengenai keseluruhan uraian kitab suci mengenai masalah yang dibahas dalam kata-kata di atas.

1) Kelebihan

- a) Metode tahlili memiliki cakupan aplikasi yang luas. Para penafsir dapat menggunakan metode ini dalam dua cara: tafsir bi al ma'tsur dan tafsir bi ar-ra'yi, yang dapat dikembangkan dalam berbagai cara tergantung pada keahlian masing-masing penafsir.
- b) Metode tahliliy relatif, yang mengandung berbagai gagasan, memberikan ruang yang luas bagi para mufassir untuk mengungkapkan pikiran dan gagasannya dalam menafsirkan al-Qur'an. Pola penafsiran metode ini dapat menerima berbagai ide tersembunyi berupa para komentator, termasuk yang paling ekstrim.

2) Kelemahan

- a) Dengan menjadikan tuntunan Al-Qur'an parsial, metode tahliliy juga dapat membuat tuntunan Al-Qur'an parsial atau terfragmentasi, sehingga memberikan kesan bahwa pedoman Al-Qur'an tidak lengkap dan tidak konsisten karena interpretasi. Penafsiran yang diberikan kepada suatu ayat berbeda dengan penafsiran yang diberikan kepada ayat-ayat lain yang serupa dengannya.
- b) Pendekatan tahliliy ini, yang memunculkan penafsir subjektif, memungkinkan mufassir untuk menyampaikan ide dan pendapat mereka dalam berbagai cara. Sehingga para Mufassir tidak menyadari bahwa dia tidak menafsirkan Al-Qur'an secara subyektif, dan ini tidak jarang terjadi di antara mereka yang melakukannya menurut

keinginannya sendiri tanpa memperhatikan hukum atau norma yang berlaku.

- c) Cara tahliliy memasuki pemikiran Israilliyat tidak membatasi mufassir dalam mengungkapkan pemahaman tafsirnya, oleh karena itu pemikiran apapun bisa masuk ke dalamnya, tidak hanya pemikiran orang Israilliyat saja.²⁷
- c. Metode Muqaran (Perbandingan)

Menurut Abd al-Hayy al Farmawi, *metode muqaran* berarti mengumpulkan sejumlah ayat Al-Qur'an, kemudian mempelajari, meneliti, dan membandingkan pendapat sejumlah penafsir mengenai ayat-ayat tersebut, termasuk tafsir salaf dan khalaf, atau menggunakan *bi tafsir al-ra'yi* dan *bi al-ma'tsur*. Metode tafsir *muqaran* adalah metode menafsirkan kumpulan ayat-ayat Al-Qur'an yang membahas suatu topik dengan cara membandingkan ayat dengan ayat atau hadits dengan hadits, baik dari segi isi maupun penyuntingannya, atau antar pendapat ulama tafsir dengan menekankan unsur tertentu yang berbeda dari objek yang dibandingkan.²⁸

Cakupan pendekatan Tafsir al-Qur'an ini sangat luas. Setiap bagian dari investigasi memiliki ruang lingkup yang bervariasi. Beberapa di antaranya terkait dengan kajian redaksional dan makna kata atau kalimat yang dikandungnya. “Dalam teknik ini, terutama ketika membandingkan ayat dengan ayat, serta ayat dengan hadits,” jelas M. Quraish Shihab. Umumnya para mufassir mengklarifikasi topik yang berkaitan dengan perbedaan materi yang disinggung oleh setiap ayat, serta perbedaan dalam kasus masalah itu sendiri. Sebagai contoh firman Allah SWT:

وَمَا جَعَلَهُ اللَّهُ إِلَّا بُشْرَىٰ لَكُمْ وَلِتَطْمَئِنَّ قُلُوبُكُم بِهِ وَمَا
التَّصْرُ إِلَّا مِنْ عِنْدِ اللَّهِ الْعَزِيزِ الْحَكِيمِ

²⁷ Hujair, “Metode Tafsir (Perkembangan Metode Tafsir Mengikuti Warna atau Corak Mufassirin),” 276–77.

²⁸ Syahrin Pasaribu, “Metode Muqaran Dalam Al-Qur’an” Volume 9, no. 1 (2020).

Artinya: “Dan Allah tidak menjadikannya (pemberian bala-bantuan itu) melainkan sebagai kabar gembira bagi (kemenangan)mu, dan agar hatimu tenang karenanya. Dan tidak ada kemenangan itu, selain dari Allah Yang Mahaperkasa, Mahabijaksana.”

Ayat di atas sedikit berbeda dengan ayat 10 dari surah al-Anfal, di sana dinyatakan:

وَمَا جَعَلَهُ اللَّهُ إِلَّا بُشْرَىٰ وَلِتَطْمَئِنَّ بِهِ قُلُوبُكُمْ وَمَا النَّصْرُ إِلَّا مِنْ عِنْدِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Artinya: “Dan tidaklah Allah menjadikannya melainkan sebagai kabar gembira agar hatimu menjadi tenteram karenanya. Dan kemenangan itu hanyalah dari sisi Allah. Sungguh, Allah Mahaperkasa, Mahabijaksana.”

Dalam ayat tersebut kata *bihi* muncul setelah *qulabukum* dalam Surah Ali Imran, namun muncul sebelum *qulabukum* dalam Surah al-Anfal ayat 10. Surat itu ditemukan dengan *harf taukid* (sebenarnya inna) dalam al-Anfal *fashilat* (paragraf terakhir), tetapi tidak dalam Surat Ali Imran.

1) Kelebihan

- a) Membuka pintu untuk selalu menerima sudut pandang orang lain.
- b) Tafsir metode muqaran sangat berharga bagi individu yang ingin mengetahui perspektif yang berbeda tentang sebuah ayat.
- c) Para mufassir didorong untuk meneliti banyak kitab suci dan hadits, serta pendapat dari mufassir lain, ketika menggunakan teknik muqaran ini.

2) Kelemahan

- a) Pemula tidak dapat menerima interpretasi menggunakan cara ini.
- b) Jika menyangkut masalah sosial yang muncul di masyarakat, metode muqaran kurang bisa

diandalkan. Hal ini disebabkan oleh kenyataan bahwa strategi ini lebih menekankan pada perbandingan daripada pemecahan masalah

- c) Penafsiran para ahli tampaknya lebih banyak ditelusuri dengan menggunakan metode muqaran daripada penafsiran baru yang tampaknya diajukan. Padahal, jika mufassirnya kreatif, kesan serupa tidak perlu muncul.

d. Metode Maudhu'I (Tematik)

Metode *Maudhu'I* adalah metode yang mengarahkan pandangan pada suatu masalah tertentu, kemudian menelusuri pemikiran Al-Qur'an tentang tema itu dengan mengumpulkan semua ayat yang membahasnya, mempelajarinya, dan memahaminya ayat demi ayat. Kemudian dikelompokkan dalam ayat-ayat umum yang dikaitkan dengan ayat-ayat khusus, misalnya yang mutlak dikaitkan dengan muqayyad, dan seterusnya. Kemudian selesai dalam satu tulisan pandangan menyeluruh dan lengkap dari masalah yang disajikan sambil meningkatkan deskripsi dengan hadits terkait.²⁹

Metode tafsir maudhu'I sangat ideal untuk menjawab kesulitan zaman yang menghadapi persoalan hidup yang selalu berkembang dan berkembang. Semakin kontemporer kehidupan, semakin rumit dan rumit persoalannya, dan semakin luas pengaruhnya. Selain pendekatan-pendekatan interpretasi tematik, tidak ada pilihan lain untuk menangani isu-isu semacam itu dalam kaitannya dengan interpretasi Al-Qur'an. Hal ini disebabkan fakta bahwa studi teknik tematik diarahkan pada pemecahan masalah. Itulah sebabnya, metode ini mengkaji secara ekstensif semua ayat Al-Qur'an yang berbicara tentang kasus yang diperiksa dari berbagai perspektif.

1) Kelebihan

- a) Masalah dalam kehidupan selalu bersifat jasmani dan berkembang sesuai dengan evolusi kehidupan itu sendiri, sebagai jawaban atas kesulitan zaman.

²⁹ Shihab, *Kaidah Tafsir*, 328.

- b) Penafsiran dengan menggunakan metode tematik disusun secara praktis dan sistematis untuk memecahkan masalah yang muncul.
 - c) Gaya tematik yang dinamis memastikan bahwa tafsir Al-Qur'an selalu dinamis sesuai dengan tuntutan zaman, menciptakan citra di benak pembaca dan pendengar.
 - d) Melengkapi pemahaman, dengan pemilihan topik yang akan ditelaah, ayat-ayat Al-Qur'an dapat berasimilasi secara utuh.
- 2) Kelemahan
- a) Pemenggalan ayat Al-Qur'an menandakan bahwa suatu kasus yang memuat satu ayat atau lebih memiliki persoalan yang beragam.
 - b) Dengan menggunakan judul tafsir untuk membatasi pemahaman seseorang terhadap sebuah ayat, pemahaman seseorang terhadap ayat tersebut terbatas pada masalah yang dibahas.³⁰

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Banyak penulis yang telah melakukan kajian terhadap *Birrul Wālidāin*, namun kajian yang secara khusus membahas “*Birr Al-Wālidāin* dalam Al-Qur’an (Studi Komparatif Penafsiran Ayat-ayat Wasiat *Birrul Wālidāin* dalam Tafsir Al-Misbah dan Tafsir Al-Azhar)” asalkan peneliti pengamatan tidak pernah dilakukan; Namun, ada buku dan kajian yang mengkaji *birrul wālidāin*, di antaranya yang dapat penulis sebutkan adalah:

1. Penelitian saudara Mustagfirin dalam skripsi yang berjudul “Konsep *Birrul Walidain* Dalam Al-Qur’an (Studi komparatif antara penafsiran Sayyid Qutb dalam kitab tafsir *Fi Dzilal al-Qur’an* dengan penafsiran Muhammad Ali al-Sabuni dalam kitab tafsir *Safwah At-Tafasir*)”. Dalam penelitiannya dapat diambil kesimpulan didalam kitab *fi dzilal al-Qur’an* Sayyid Qutb menafsirkan, bahwasannya untuk yang pertama dan paling utama yaitu seluruh manusia. Bertentangan dengan

³⁰ Hujair, “Metode Tafsir (Perkembangan Metode Tafsir Mengikuti Warna atau Corak Mufasssirin),” 281.

pendapat Ali al-Sabuni dalam kitab tafsir Safwah At-Tafasir, beliau menafsirkan bahwa pesan untuk mentauhidkan Allah yang diiringi perintah untuk berbakti kepada orang tua. Karena orang tua menempati posisi kedua setelah Allah dalam hak-Nya untuk memperoleh penghargaan dan penghormatan serta bakti dari anak-anaknya.

2. Penelitian saudari Nunuk Istianah Opier dalam jurnal yang berjudul "Birrul Walidain dalam Tafsir Aisar At-Tafasir karya Abu Bakar Jabir Al-Jazairi ", dari penelitiannya dapat diambil kesimpulan bahwa birrul walidain dalam kitab tafsir Aisar At-Tafasir yaitu satu akhlak yang berbentuk perbuatan dan perkataan yang tidak muncul dengan sendirinya melainkan melalui proses yang panjang seperti halnya amalan yang lain. Maka bagi orang tua yang ingin memiliki anak yang berbakti kepada mereka hendaknya menanamkan nilai-nilai islam dari dini, agar anak terjauh dari sifat durhaka.
3. Skripsi saudari Ro'isul Ulfah Anugraini, "Konsep Birr Al-Walidain yang Terkandung dalam Al-Qur'an Surah al-Ahqaf Ayat 15-18 Dari Perspektif Tafsir Al-Misbah oleh M. Quraish Shihab," berpendapat bahwa, berbeda dengan ayat 15-16, ayat 17-18 menyoroti berbakti kepada orang tua dan pahala bagi mereka yang mengamalkannya. Sementara itu, ayat 17-18 menggambarkan apa yang terjadi ketika anak-anak menentang orang tua mereka.
4. Penelitian saudara Sahibi dalam skripsi yang berjudul " Konsep Birrul Walidain dalam Q.S Al-Isra' Ayat 23-24 (Studi Komparatif Tafsir Al- Misbah Dan Tafsir Al-Maraghi) dapat diambil kesimpulan bahwa penafsiran surah Al-Isra' ayat 23-24 menurut kedua mufassir tersebut orang tua mempunyai kedudukan yang sanagat tinggi, terhormat dan agung disisi Allah, dan bagaimana berkhidmat pada orang tua dengan berlaku ihsan dan pemeliharaan orang tua di usia lanjut. Kedua pengamat sama-sama sepakat bahwa seorang anak yang menyakiti hati orang tuanya bahkan dengan kata "ah" harus dilarang keras.

C. Kerangka Berfikir

Birr Al-wālidāin memiliki arti *birr*, yang berasal dari istilah Arab بَرٌّ - بَرًّا - بَرٌّ, yang berarti kebenaran dan ketaatan. Di sisi lain *Al-wālidāin*, berasal dari istilah *walid*, yang merupakan bentuk tasniyah dari kata *walid*, yang berarti kedua orang tua. Oleh karena itu, *Birr Al-wālidāin* menjadi komponen etika seorang muslim untuk berbakti kepada orang tuanya. Karena keridhaan Allah adalah keridhaan orang tua, dan kemurkaan Allah adalah kemurkaan orang tua. Istilah "*Birr Al-Wālidāin*" muncul dalam beberapa surah di seluruh Al Qur'an, antara lain Al-Baqarah: 83, 180, dan 215, An-Nisa: 36, Al-An'am: 151, Al-Isra: 23, dan 24, Al-Ankabut: 8, Luqman: 14, dan Al-Ahqaf: 15, Ibrahim: 41, An-Naml: 10, dan Nuh: 28. Dari itu konsep *birr* dalam surah al-Isro' ayat 23-24 mengandung makna berbakti tanpa terputus.

Perbedaan makna dari ayat satu dengan ayat yang lainnya memungkinkan adanya perbedaan pandangan dan juga penafsiran suatu permasalahan, salah satunya adalah perintah untuk berbuat baik kepada orang tua. Perintah berbuat baik kepada orang tua yang bersumber dari al-Qur'an tentu mempunyai perbedaan dari kalangan mufassir.

Dari perbedaan tersebut dapat dilihat bahwa terdapat Ayat Al-Qur'an tentang amanat *birr Al-wālidāin* (berbuat baik kepada kedua orang tua). Meskipun perintah tersebut diwasiatkan oleh Allah SWT dalam firman-Nya, karena perintah *birrul walidain* diwajibkan bagi setiap manusia.

Dalam hal ini perlu dikaji tentang perbedaan dan juga persamaan terkait pemaknaan *birr Al-wālidāin* dan kemudian dianalisis terhadap perbedaan dan persamaan tersebut dari sudut pandang tujuan utama dari perbandingan penafsiran M. Quraish Shihab dan Buya Hamka.

Penggambaran Al-Qur'an tentang *birr Al-wālidāin*, serta perbandingan ayat-ayat wasiat *birr Al-wālidāin* dalam tafsir al-Misbah dan al-Azhar. Dapat dipaparkan dalam gambar tersebut:

Berikut skema untuk mempermudah kerangka berfikir:

Gambar 2.1 Kerangka Berfikir

